

DAFTAR ISI

SUARA REDAKSI	2
SUARA PROVINSIAL	3
Menimba Sekolah Formasi Di Rumah Retret Girisonta	6
Menghadirkan Kerajaan Allah Melalui Maria	14
With Faith And Food, We Stay Alive Melalui Maria.....	17
5 Bulan di Manila.....	23
Sekelumit Kisah Expo Panggilan di SMAK Mater Dei Probolinggo.....	27
Retret Montfortan.....	31
Sekelumit Kisah dari Bukit Sawit.....	33
Pengalaman Luar Biasa di Tengah Umat Biasa	39

TAHUN BERTAMBAH, HIDUP BERUBAH (?)

Bila Anda ke toko buku, Gramedia misalnya, atau *searching* via internet, mungkin Anda salah satu orang yang menemukan buku berjudul *Life Will Never be The Same*, karangan Davit Setiawan. Judul ini diambil dari salah satu artikel dalam buku itu, halaman 174-176. Ketika kita membaca judul buku itu, langsung tergambar dalam pikiran kita pesan ini “Hidup selalu berubah karena ia tidak akan pernah sama”. Yang tetap dan yang abadi hanyalah perubahan dan kita bagian dari perubahan itu. Maka, kata Davit Setiawan dalam buku itu “lihatlah diri kita, bukankah diri kita merupakan bagian dari perubahan itu sendiri? Aneh bukan, bila kita dengan usia yang terus bertambah, namun...cara berpikir, kebiasaan dan perilaku yang *jomblang* seperti anak-anak? (hlm. 174). Saya melihat diri saya dan benar adanya, bahwa ada saja hal-hal buruk dalam diri saya yang tidak berubah bahkan ketika tahun 2016 ini baru saja dimulai. Apa itu? Tidak saya katakan disini, supaya Internos ini tidak menjadi lembaran pengakuan dosa publik. Memang benar, tahun selalu bertambah, dan sekarang 2016. Namun, tahun-tahun yang bertambah itu tidak lebih dari sekadar perhitungan matematis atau permainan angka-angka. Tidak demikian halnya dengan manusia. Perubahan hidup manusia tidak bisa diukur melalui angka-angka: entah umur entah usia imamat, entah pendidikan entah jabatan. Oleh karena itu, perubahan hidup manusia (kita) amat bergantung pada respon orang bersangkutan akan segala hal yang diterimanya sepanjang hidup: Apakah kita menjadikan kegagalan semacam terompet yang terus-menerus bertiep ke telinga kita untuk segera bangun dan berubah, atau apakah kita menjadikan segala kemunduran yang terjadi tahun lalu sebagai busur yang ditarik kuat sekuat-kuatnya ke belakang supaya menghasilkan ledakan yang kuat pula untuk mencapai titik target. Apabila kita ber-respon seperti itu, maka perubahan bukan lagi sebuah pertanyaan tanpa jawaban, melainkan kepastian. Maka, mari kita belajar dari sharing konfrater dalam Internos edisi ini. Selamat membaca!

P. Heredi Suhartono, SMM

MENGAMBIL ALIH TANGGUNG JAWAB

Para Konfrater dan pembaca Internos yang terkasih.



P. Kasimirus J., SMM

Kita sudah melangkah di bagian awal dari tahun 2016. Pasti banyak resolusi dan harapan di tahun yang baru ini, entah resolusi pribadi maupun bersama dalam komunitas dan keluarga. Setelah berjalan lebih dari sebulan, setelah melihat keadaan cuaca yang tidak menentu, kita mulai bertanya-tanya sejauh mana resolusi awal kita perlu dikoreksi. Para saudara dan saudari warga keturunan Tionghoa juga merayakan Tahun Baru Imlek dan akan memasuki

Tahun Monyet (Kera). Tentu harapan minimalnya supaya tetap sehat walafiat, lincah seperti monyet.

Sebagai anggota keluarga besar SMM Indonesia kita selalu mempunyai agenda tetap dan rutin tahunan yang semuanya berhubungan dengan formasi awal (*initial formation*), yaitu penjubahan para novis baru dan pengucapan kaul pertama di Novisiat Montfortan Ruteng, tahbisan imam sesuai dengan keuskupan asal para konfrater yang tahun ini dipastikan di Keuskupan Ruteng, pembaharuan dan pengucapan kaul kekal serta tahbisan daikon di Seminari Montfort Malang. Kalau agenda-agenda tetap di atas berjalan secara rutin setiap tahun itu berarti karya formasi kita berjalan dengan baik serta membuahkan hasil dan lebih jauh lagi tenaga misionaris untuk waktu yang akan datang selalu teresedia.

Tahun ini kita mengenang 300 tahun kematian Santo Montfort yang meninggal 28 April 1716 di St. Laurent sur Sevre, Prancis. Surat edaran dari tiga Kongregasi (Serikat Maria Montfortan, Bruder Santo Gabriel dan Suter Putri Kebijaksanaan) tentang bagaimana melaksanakan perayaan ini sudah kita terima tahun yang lalu. Dalam konteks ini kami ingin mengajak kita semua untuk melihat kembali **Visi Montfortan Propinsi Indonesia** yang dicanangkan dalam Kaptiel Propinsi 2012: **menjadi Montfortan yang tangguh, tanggap, dan bertanggung jawab**. Tahun 2012-2013 dicanangkan sebagai **Tahun Tangguh**.

Kita diajak untuk berakar dalam semangat dan ajaran St. Montforts ehingga kita berdiri dengan kokoh kuat. Tahun 2014-2015 merupakan **Tahun Tanggap** di mana kita diminta untuk peka terhadap kebutuhan Kongregasi, Gereja dan masyarakat. Beberapa misionaris sudah kita kirim ke beberapa entitas dan adanya penambahan tiga paroki untuk kita layani (PIR Butong, Kandui, dan Mbeling). Dan tahun 2016-2017 adalah **Tahun Tanggung jawab** untuk mengenang 300 tahun Bapa Pendiri.

Bapa pendiri kita yang suci Santo Louis-Marie de Montfort telah beralih dari dunia ini 300 tahun yang lalu. Dia meninggalkan bagi kita warisan rohani yang sangat kaya baik yang tertuang dalam bentuk buku-buku ajaran spiritualitas maupun teladan hidupnya yang terekam dalam berbagai versi biografi. Dia juga menitipkan pesan kepada kita untuk melanjutkan karya misinya dan bagaimana menjalankannya sebagaimana kita temukan dalam *triptik* (Doa Menggelora, Regula Dasar, dan Amanat bagi anggota Serikat Maria). Dalam konteks Propinsi Indonesia, kita mengenang 300 tahun kematian St. Montfort dengan merefleksikan tanggung jawab kita sebagai Montfortan masa kini. Apakah kita sudah **menjadikan warisan rohani Bapa Pendiri sebagai ciri khas** kita, sebagaimana terumus dalam misi SMM Indonesia dan kita daraskan setiap hari dalam ibadat pagi/sore.

Hal yang juga penting kita renungkan adalah pengambi-alihan karya pewartaan dan pelayanan yang sudah dimulai oleh St. Montfort. Setiap hari kita sudah berdoa, **"Semoga kami peka dan giat mewujudkan kerajaan Putera-Mu dengan bantuan Bunda Maria yang tersuci melalui perjuangan demi perdamaian, keadilan, dan kebenaran terutama bagi mereka yang terpinggirkan."** Karya pelayanan kita kepada masyarakat sederhana di pedalaman Kalimantan dan Flores dan Papua New Guinea merupakan usaha untuk mewujudkan cita-cita Santo Montfort yang sangat mencintai orang kecil dan menjadi bagian dari orang kecil. Semoga Kerajaan Allah yang diimpikan Montfort sungguh-sungguh terwujud dalam dan melalui karya misi kita.

Agenda yang terpenting dalam Propinsi kita tahun ini adalah mengadakan Kapitel Propinsi tahap pertama. Kapitel sesi pertama rencananya akan diadakan di Bandung pertengahan November nanti. Dalam Rapat Dewan Pimpinan Propinsi November 2015 sudah terbentuk panitia Kapitel ini. Kami juga sudah menghubungi seorang animator untuk membantu kita dalam

pelaksanaannya. Terima kasih kepada Rm. Paulus Wiryono SJ yang sudah menyatakan kesediaannya. Beliau adalah mantan Propinsial Jesuit dan juga mantan Rektor Universitas Katolik Sanata Dharma, Yogyakarta. Kapitel ini merupakan persiapan untuk Kapitel Jenderal yang akan diadakan di Roma bulan Mei 2017. Pada kesempatan itu nanti kita akan memilih calon kapitan untuk menghadiri Kapitel Jenderal. Untuk lebih jelasnya nanti panitia kapitel sesi pertama ini akan menyebarkan edaran kepada setiap komunitas dan konfrater berkaul kekal.

Selain agenda-agenda umum di atas tentunya setiap komunitas telah merencanakan berbagai kegiatan sepanjang tahun 2016 ini. Marilah kita saling mendukung sebagai saudara seperti para rasul yang setia meneruskan ajaran Tuhan Yesus sehingga segala rencana dan kegiatan para konfrater di berbagai wilayah dan komunitas bisa berjalan dengan baik.

Kami yakin Internos edisi ini akan sampai di tangan pembaca saat kita semua sedang menjalani masa Prapskah. Oleh sebab itu kami mengucapkan selamat menjalani masa tobat, retreat panjang untuk menyiapkan pesta Paskah. Semoga selama masa prapaskah kita dapat sungguh-sungguh masuk kembali ke dalam diri kita, mengevaluasi diri dan nantinya akan menjadi manusia baru bersama Yesus yang bangkit. Selamat Prapaskah.



P. Kasimirus J., smm

Propinsial SMM Indonesia

Menimba Sekolah Formasi Di Rumah Retreat Girisonta

P. Apolinaris Dari Bani, SMM

Ruteng, Internos - Pada bulan November 2015, setelah kepulangan P. Anton dari pertemuan dewan di Bandung, saya mendapat tawaran dari dewan provinsi untuk mengikuti kursus formasi di Girisonta. Tawaran itu saya sanggupi dengan senang hati oleh karena saya merasa diri masih belum tahu *apa-apa* tentang formasi. Bahwa pernah menjadi formandi itu tidak menjadi ukuran untuk kemudian menjadi alasan dasar menjadi formator. Mungkin kualitas diri juga tidak menjamin bagi keutuhan perutusan menjadi formator. Ini nyata saya rasakan selama kurang lebih dua tahun dalam formasi. Berhadapan dengan kesulitan-kesulitan dan persoalan yang dihadapi frater, kemampuan pribadi tidak cukup membantu para frater. Ibaratnya, seorang sakit mata tidak cukup hanya pergi ke dokter umum, atau sakit jiwa berobat ke dokter mata, misalnya. Mungkin contoh ini cukup esktrim. Akan tetapi, memang kenyataan semacam itu bena-benar saya rasakan. Dunia formasi membutuhkan kompetensi dan integritas diri. Untuk itu, saya sangat bersyukur diberi kesempatan untuk menjalani kursus formasi.

Rupanya bukan hanya saya yang mengikuti kursus ini. P. Yosef yang *nota bene* baru memasuki dunia formasi juga menyadari pentingnya mengikuti kursus formasi ini. Kursus ini memang hanya mengikutsertakan 12 peserta. Untuk itu, saya diminta segera menghubungi pihak Girisonta. Rupanya karena menghubunginya lebih awal, peserta yang terdaftar belum terlalu banyak. Pihak Girisonta sendiri menawarkan dua opsi. Opsi pertama yakni mengikuti gelombang pertama yang terjadi pada bulan Januari. Dan jika berhalangan pada gelombang pertama, silakan memilih Gelombang kedua yang akan diselenggarakan pada bulan Juni. Akan tetapi, ada perbedaan dua gelombang tersebut. Gelombang pertama, *session* dan tema yang diberikan lebih lengkap jika dibandingkan dengan kursus yang diberikan pada gelombang kedua. Dari informasi ini, saya kemudian mendaftarkan diri untuk mengikuti gelombang pertama. Rupanya, ketika

ditawarkan kepada P. Yosef, beliau juga lebih tertarik memilih gelombang pertama.

Berawal dari Sakit ...

Kursus formasi rencananya akan berlangsung dari tanggal 15 Januari sampai 11 Februari. Dengan segala kesibukan mempersiapkan perayaan Natal, saya seolah-olah lupa mempersiapkan keberangkatan ke Girisonta. Itu nyata, ketika awal tahun 2016 oleh karena kecapean menjalani tugas-tugas komunitas dan kesibukan perayaan Natal, saya tiba-tiba jatuh sakit. Kejadian itu persisnya terjadi pada tanggal 31 Desember 2015, ketika saya merayakan Ekaristi penutupan tahun di Gereja Carep Ruteng. Pada tengah perayaan Ekaristis, saya hampir jatuh pingsan. Bersyukur bahwa saya bisa bertahan sampai akhir misa meskipun terpatah-patah merayakan Ekaristi. Selepas misa, saya segera dilarikan ke Rumah Sakit Umum Ruteng. Di ruang UGD, saya direkam jantung dan diperiksa oleh dokter UGD. Maklum karena lupa membawa Hp dan dompet, frater Petni yang menemani saya cukup kebingungan untuk mengurus segala hal termasuk menghubungi para confrater di komunitas. Tapi bahwa karena dia cukup semangat, cekatan dan berbadan besar (*maklum banyak makan*), dia bisa meng-handle-nya dengan baik.

Setelah selesai menjalani pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa rekam jantung saya: baik. Saya kemudian diberi obat lambung dan darah tinggi serta diperkenankan pulang ke biara. Hanya saja, dokter menganjurkan bahwa saya mesti melakukan pemeriksaan lengkap dan berkonsultasi dengan dokter spesialis.

Kondisi yang demikian akhirnya membuat saya terpaksa menyambut tahun baru di atas tempat tidur. Selama kurang lebih 3 hari, saya terkapar di atas tempat tidur. Setelah 3 hari, kondisi sedikit membaik, saya memberanikan diri melakukan pemeriksaan lengkap. Berdasarkan hasil pemeriksaan, saya berkonsultasi dengan dokter spesialis. Rupanya ketika melihat hasil rekam jantung yang pertama, dokter spesialis merasa sedikit kaget bahwa saya tidak diopname. Menurut beliau saya mengalami serangan jantung. Dokter kemudian merekam kembali jantung saya. Berdasarkan rekaman jantung yang kedua, dokter menganjurkan saya untuk cek ke dokter Jantung.

Mendengarkan vonis itu, saya merasa cukup *shock* oleh karena saya tidak sempat berpikir sampai sejauh itu penyakit saya. Semalam-malaman saya tidak bisa tidur; memikirkan bagaimana hal ini bisa saya alami. Saya segera menelpon P. Kasmir untuk mempertimbangkan pemeriksaan lebih lanjut. P. Kasmir meminta saya berangkat ke Bandung untuk melakukan pemeriksaan lengkap. Rupanya pertimbangan ini membuat saya berpikir lagi oleh karena tiket pesawat dari Labuan Bajo ke Yogyakarta yang kemudian terus ke Girisonta sudah saya belikan. Sekarang, saya mesti berubah haluan ke Bandung. Tetapi oleh karena bantuan P. Fidel, semua itu bisa diurus dengan baik. Saya segera berangkat ke Bandung. Kurang lebih selama dua minggu, saya mengikuti tahap-tahap pemeriksaan. Mulai dari pemeriksaan darah sampai pada *Endioscopy* (*memasukan selang untuk memeriksa lambung*). Lamanya pemeriksaan itu membuat saya tidak bisa mengikuti *session* pertama dari kursus tersebut. Tetapi saya bersyukur bahwa saya bisa mengetahui segala penyakit yang ada dalam tubuh saya. Dokter Widyastuti, dokter spesialis senior di Boromeus selaku dokter utama tidak merujuk saya ke dokter jantung. Itu berarti, saya merasa bahwa saya tidak mengalami gangguan jantung. Saya divonis ada gangguan hati, lambung dan kolesterol tinggi. Ini hiburan bagi saya. Yang ada dalam pikiran saya bahwa meskipun ada beberapa penyakit tetapi yang penting saya tidak mengindap penyakit jantung. Hanya memang dokter mengingatkan saya untuk kontrol kembali setelah menjalani kursus. Dokter juga mengingatkan untuk menjaga pola makan dan kerja. Tidak boleh kecapean dan makan mesti teratur. Setelah menjalani berbagai pemeriksaan, saya kemudian berangkat ke Girisonta.

Sekolah Formasi

Oleh karena saya sudah terlambat mengikuti *session* pertama, pihak Girisonta meminta saya untuk menunggu *session* kedua saja. Nah, sambil menunggu *session* kedua, saya masih memiliki waktu 4 hari. Maka, untuk mengisi waktu tunggu, saya mampir di Yogyakarta mengunjungi saudari saya yang adalah seorang suster. Dia berkarya di Yogyakarta. Di sana, saya hanya menghabiskan waktu untuk istirahat karena memang kondisi saya belum *fit*. Rupanya dengan hanya beristirahat beberapa hari itu, kondisi fisik saya semakin membaik dan ini penting untuk saya lebih mantap mempersiapkan kursus.

Kursus session kedua berlangsung kurang lebih selama 6 hari. Tema dari session kedua ini ialah *Psiko-seksual*. Kursus ini sifatnya semi kuliah dan semi retreat. Mengapa saya katakan demikian? Dinamikanya seperti ini. Dari pagi sampai siang, kami mengikuti tatap muka di kelas dengan pembimbing. Di dalamnya ada penyajian materi dari pembimbing, ada diskusi juga ada sharing kelompok. Kegiatan tatap muka juga berlangsung sore sampai sebelum makan malam, tepatnya Pkl. 19.00. Nah, di sela-sela itu, kami diberi waktu merefleksikan, merenungkan bahan dan melakukan bimbingan atau sharing pribadi dengan pembimbing yang sudah ditentukan. Dinamika ini sebenarnya mengajak kami untuk mengolah sisi psiko-seksual yang saya miliki. Selama ini saya selalu berpikir bahwa berbicara tentang seksualitas, itu hanya sebatas seksual genital saja sehingga memberi kesan tabu. Dan memang sesuatu yang tabu. Menyebut kata seks saja tabu apalagi berbicara secara panjang lebar. Rupanya dalam pengolahan ini, saya diajak untuk tahu dan mengolah sisi psiko seksual secara manusiawi. Selama 4 hari, saya sungguh diajak untuk menerima sisi seksual yang ada dalam diri saya, saya seorang laki-laki, bahwa saya punya dorongan seksual, bahwa saya memiliki perasaan dan bahwa saya mesti tahu apa yang saya lakukan. Kursus ini memang mengajak saya untuk bukan hanya tahu tentang psiko seksual tetapi mengalami dan mengolahnya. Sehingga apa yang diajarkan ke formandi bukan apa yang saya tahu tetapi lebih dari itu yakni apa yang saya alami. Saya juga merasa kaget bahwa dari semua peserta, saya-lah yang paling muda. Dan dengan sharing dari sesama formator senior, saya kemudian semakin bersyukur bahwa orang lain juga mengalami apa yang saya sudah, tengah dan akan alami. Saya belajar banyak dari pengalaman para formator senior. Saya kemudian makin menyadari bahwa menjadi formator itu, sebenarnya menampilkan dan mengajarkan apa yang dialami. Membantu dan ada bersama formandi untuk berumbuh bersama.

Kekuatan, arah, dasar dan tujuan dari psiko seksual adalah RELASI. Membangun relasi dalam komunitas itu menjadi kekuatan untuk bertumbuh bersama. P. Yam, MSF dan Sr Lidwina, FCJ, pembimbing kursus ini selalu mengajak kami para formator menyadari pentingnya dasar dan kekuatan dalam formasi yakni KEHADIRAN. Seorang formator tidak boleh menganut aliran *Djarum Super (jarang di rumah, suka pergi)*. Filosofi kehadiran menjadi kunci keberhasilan dalam formasi. Tetapi kemudian beliau tidak mengatakan bahwa selalu di Rumah, tidak juga menjadi ukuran untuk formasi. Ada kasus

tertentu, seorang formator selalu di Rumah tetapi juga selalu di dalam kamar, itu juga bukan seorang formator. Formator paling tidak ada dan hadir di setiap waktu. Ada di Kapel, ada waktu kerja, ada waktu olahraga, dan sebagainya. Untuk apa? Untuk bertumbuh dan membantu pertumbuhan para formandi. Untuk mengarahkan dan mengolah secara jeli perkembangan formandi.

Ada banyak hal yang bisa dibagi untuk konfrater tentang kursus ini akan tetapi sekiranya mungkin ini salah satu rekomendasi praktis untuk para formator. Sekiranya itu buah praktis dari kursus pertama.

Pada minggu berikutnya, saya bersama P. Yosef mengikuti kursus Pengolahan hidup. Tetapi perlu diketahui bahwa P. Yosef sudah mengikuti kursus Evaluasi Psikologis yang tidak sempat saya ikuti lantaran saya sakit. Beliau juga memberi kesan yang sangat baik terhadap kursus evaluasi psikologis, kursus pertama. Baginya, kursus ini juga sangat membantu bagi beliau untuk mengetahui kualitas diri agar mampu hadir dan bertumbuh bersama formandi. Beliau sempat sharing bahwa semua yang dibahas dalam kursus *session* pertama berangkat dari olah sisi psikologis diri. Berdasarkan pengolahan itu, kita kemudian bisa mengukur diri sejauh mana saya bisa hadir dan bertumbuh bersama formandi. Mendengar sharing P. Yosef, dalam hati saya agak sedikit menyayangkan diri mengapa saya tidak sempat mengikuti kursus ini. Akan tetapi, saya teringat kata-kata P. Kasmir “bereskan dulu sakitmu! Itu lebih penting dari mengikuti kursus dengan kondisi yang sakit. Ya, benar juga!

Nah, *session* ketiga berlangsung 11 hari. Kursus ini didampingi P. Budi, SJ, direktur Formation se-Asia Pasifik dan Sr. Lidwina, FCJ selaku dosen Psikologis Sanatha Darma dan STF Kentungan. Kesan pertama bahwa kursus ini lebih sederhana, kurang tatap muka di kelas tetapi lebih pada pengolahan hidup dan luka batin. Memang, kursus ini dinamakan Pengolah Hidup. Sr. Wid, FCJ dan P. Budi, melakukan banyak pengolahan diri, melalui relaksasi, latihan Yoga sampai pada pengolahan hidup dengan menggambar. Kami diajak seperti anak TK lagi, itu kesan Rm. Agus, Pr (seorang peserta, staf Formator seminari Tinggi Timor Leste), ketika diajak untuk menggambar. 5 Hari pertama, dengan latihan-latihan itu, sebenarnya mengajak kami untuk mendiagnosis luka batin dalam sejarah hidup kami. Sungguh! Latihan relaksasi dan menggambar membuat kami mengenal dengan begitu jelas, apa-apa saja luka batin kami. Menurut P. Budi, SJ,

semua kita memiliki luka batin. Kita ini manusia jadi ibaratnya kertas yang mungkin ada yang sudah kusut, atau robek di halaman tertentu. Nah, itulah luka batin kita. Kita cenderung marah atau tertutup atau menuntut. Itu semua karena polah hidup masa lalu kita. Maka sebenarnya, kita mesti



berproses agar kita memberi energi positif pada setiap tahap hidup kita.

Ada istilah kuno, “Pengalaman adalah guru yang terbaik.” Melihat masa lalu dan menyembuhkannya dengan energi positif dan kemerdekaan membuat hidup kita sekarang menjadi utuh. Kadang kita menolak masa lalu kita oleh karena penuh “sengsara dan air mata. Atau penuh derita dan kekejaman.” Dan kita cenderung untuk tidak mengenangkannya. Padahal, disana sesungguhnya kita tidak menerima diri kita sendiri. Dan itu mempengaruhi pola hidup dan sikap kita sekarang ini. Kita tidak menerima diri kita sekarang “ada-nya”. Kita cenderung nyaman dan mengafirmasi kelemahan diri untuk kemudian membentengi diri kita. Jika kita tidak menerima masa lalu kita, sekarang pun sebenarnya kita tidak menerima diri kita. Carl Gustavo, psikolog mengatakan “Penerimaan diri dalam sejarah hidup membuat kita menjadi pribadi yang utuh. Perkataan ini menarik oleh karena kita tidak hanya menerima diri kita sekarang tetapi menerima dan memberi energi positif pada seluruh sejarah hidup kita. Pandangan ini

mengajak saya untuk memang menyadari bahwa dalam proses formasi, kita tidak hanya pertama-tama tahu dan mengenal luka batin formandi tetapi memikirkan bagaimana menyembuhkan. Bagaimana mengajak formandi mengolahnya secara serius.

Nah, pada hari ke-6 sampai hari ke-11, kami melakukan proses *hypnoterapi*. Semua peserta tanpa kecuali dihantar bukan hanya mengetahui luka batinnya tetapi diajak untuk menyembuhkannya. P. Budi, SJ sendiri yang membantu kami berproses pada tahap ini. Beliau cukup ahli dalam melakukan proses *hypnoterapi*. Ini didapatnya bukan dari studi khusus tetapi melalui kursus dan dilanjutkan dengan latihan-latihan. Dalam shering riwayat karyanya, beliau merasa tidak cukup hanya diutus untuk Studi Spiritualitas di Australia. Itu hanya menambah pengetahuan informatif. Justru menurutnya, lokakarya atau kursus-kursus lebih banyak membantu untuk formasi. Beliau menceritakan sempat mengikuti kursus Zen, Meditasi, Yoga dan yang membuat berkesan mengikuti kursus di India, perihal tentang Pengolahan Hidup dengan cara *hypnoterapi*. Istilah *Hypnoterapi* beda dengan hanya sekadar *hypnotis* karena penekanan pada



terapi atau pengolahan. Artinya proses pengolahan dan penyembuhan yang sangat ditekankan.

Proses ini berlangsung menegangkan oleh karena beberapa di antara kami mengalami trauma dan luka batin yang berat. P. Budi, SJ cukup telaten menangalami orang-orang yang memiliki itu. Kami semua diajak untuk mengalami proses itu. Bukan hanya mengalami tetapi diajarkan juga untuk menjadi penyembuh. Istilah yang kerap muncul dalam kursus ini, selain sebagai pasien, kami juga dalam beberapa hari ini diajarkan bagaimana menjadi dokter. Itu istilah kami. Di akhir, semua proses ini,

pembimbing kursus ini hanya mengajak kami untuk berani mencoba dan mempraktikannya. Beliau menganjurkan untuk mencoba berdua-dua supaya jika ada kekeliruan bisa saling mengingatkan satu sama lain. Dalam hati, saya merasa punya keinginan mencoba. Semoga kembali ke Novisiat, saya bisa membantu para formandi yang membutuhkannya.

Dengan mengakhiri bagian ini, berakhir pula kursus formasi pada tahap ketiga. Semua peserta pulang kembali ke tempat tugasnya. Saya sendiri masih harus melakukan kontrol kesehatan ke Bandung. Perjalanan kemudian saya lanjutkan ke Bandung untuk kepentingan kesehatan saya.

**P. Apolinaris Dari Bani, SMM, Formator di Novisiat SMM Ruteng*

Menghadirkan Kerajaan Allah Melalui Maria

(P. Emanuel B. Ngatam, SMM)

Ekuador, Internos - Dalam rapat rutin SMM Ekuador bersama kedua orang misionaris perempuan yang bekerja dengan kami, BAÑOS 02-07 DE FEBRERO DE 2015 disepakati bahwa salah satu kegiatan bersama dalam rangka merayakan 300 tahun kematian St. Louis-Marie Grignon de Montfort ialah retreat bersama imam SMM, postulan SMM, Putri-putri Kebijakan dan Kerabat Santo Montfort (KSM). Karena itu, 19-22 Oktober 2015 kami menggunakan kesempatan untuk “mengundurkan diri sejenak “ (baca retreat) dari kegiatan pastoral.

Mengundurkan Diri Sejenak Untuk Menemukan Kehendak Tuhan dalam Berkarya

Retreat ini difasilitasi oleh seorang pastor Pasionis, P. Jugo, CP, berasal dari negara tetangga: Perú. Beliau adalah pendamping di rumah formasi Pasionis (rumah postulan) internasional di Ekuador. P. Jugo mengajak kami untuk masuk dalam pengalaman padang gurun, pengalaman kesendirian. Beliau menekankan bahwa pengalaman padang gurun mesti dilihat sebagai kesempatan untuk melihat karya Tuhan dalam hidup pribadi, hidup berpasporal-bermisi, untuk berkomunikasi dengan-Nya, dan meminta banyak kekuatan kepada-Nya untuk meghadapi tantangan. Beliau membagikan kepada kami pengalaman padang gurun beberapa tokoh penting dalam Kitab Suci seperti Nabi Musa, St. Yohanes Pembaptis, St. Paulus dan Yesus sendiri. Di samping itu, dia memfasilitasi kami dengan 3 pertanyaan reflektif yang sangat mendalam “ Apakah saya bersedia untuk berubah sesuai dengan keinginan Tuhan? “ Apa yang menjadi kelemahan saya yang menghambat karya Tuhan terjadi dalam hidup pribadi dan berpastoral? Apa yang Tuhan inginkan untuk saya?

4 PILAR KEHIDUPAN

Hidup Kontemplasi (doa)

Salah satu hal yang penting bagi setiap orang Kristiani, terutama bagi kaum biarawan ialah hidup kontemplasi-hidup doa yang ikhlas tanpa pamrih. Dalam konstitusi kita, sangat ditekankan tentang hidup kontemplatif untuk menemukan Yesus, Sang Kebijaksanaan Abadi. Maka semua orang kristiani lebih khusus lagi para Montfortan diajak untuk mencari Tuhan Yesus dan kehendak-Nya. Berkaitan dengan ini kami diajak untuk merefleksikan beberapa teks, seperti 1) Markus 12: 30 “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu; 2) Lukas 11: 2 “Apabila kamu berdoa, katakanlah, Bapa kuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu; 3) Markus 14, 38 “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam cobaan; Roh memang penurut, tetapi daging lemah”.

Hidup Pelayanan

Setiap orang Kristiani dan khususnya biarawan dipanggil untuk melayani. Makanya, hendaknya pernyataan Yesus sendiri menjadi inspirasi. Dia mengatakan bahwa “Aku datang ke dunia bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani” (Matius 20: 28).

Hidup berkomunitas (bersama)

Pastor Jugo menekankan bahwa hidup berkomunitas tidak hanya sekedar hidup bersama di sebuah komunitas, makan pagi bersama, makan siang bersama, makan malam bersama, rekreasi bersama, dan doa bersama. Akan tetapi, lebih dari itu, hidup berkomunitas karena didasari oleh semangat yang sama yang telah dihidupi oleh bapa pendiri sebuah Serikat, karena didasari oleh sebuah semangat yang sama demi mewartakan kerajaan Allah. Karena itu, hendaknya berbagi suka dan duka, saling mengoreksi satu sama lain demi kebaikan setiap anggota komunitas dan komunitas itu sendiri. Dia juga men-share-kan bahwa ketika kehidupan dalam komunitas tidak kondusif lagi, anggota komunitas bisa “mencari komunitas lain”, bisa berelasi dengan orang lain di luar komunitas itu

dengan berbagai media yang ada. Akhirnya, beliau mengingatkan supaya menciptakan komunitas yang kondusif bagi semua anggotanya.

Aspek Marial

Walaupun beliau bukan seorang Montfortan, tetapi dia menjelaskan tentang ciri khas Serikat kita: aspek Marianya. Aspek ini menjadi unsur yang sangat esensial. Kata P. Jugo “Devosi kepada Maria merupakan bagian integral dari hidup spiritual St. Montfort dan hidup kerasulannya. Karena itu, kalian para Montfortan dan Kerabat Santo Montfort (KSM) semestinya menghidupi apa yang telah dihidupi oleh pendiri kalian, Santo Louis-Marie Grignon de Montfort dalam hidup pribadi dan berpastoral”.

Penutup

Tuhan memanggil setiap orang untuk menjadi pewarta-Nya di dunia aktual sesuai dengan konteksnya. Karena itu, kita semua dipanggil, baik Kerabat Santo Montfort, Putri-Putri Kebijakan, Pastor SMM dan Postulan SMM, semuanya mempunyai tujuan yang sama, **menghadirkan Kerajaan Allah melalui Maria**, meskipun cara hidup berbeda.

Di bagian ini, saya juga membagikan apa yang telah didokumentasikan dalam konferensi para uskup sebenua Amerika tahun 2007 di Brasil. Dokumen itu menjelaskan bahwa setiap orang bisa menemukan Tuhan dalam Gereja, Kitab Suci, Liturgi Suci, Perayaan Ekaristi, Perayaan hari Minggu, Sakramen Rekonsiliasi, doa pribadi dan doa bersama, komunitas persaudaraan, dalam diri setiap orang miskin/bersedih, setiap kelompok kesalehan, **dalam diri Maria**, dan dalam diri para rasul dan para orang kudus.

*P. Emanuel Bonewentura Ngatam
(Misionaris di Ekuador)

With Faith And Food, We Stay Alive

Melalui Maria

P. Matius Juang, SMM*

PNG, Internos - Dua hal penting berkaitan dengan tema di atas. Pertama, ide-ide dasar warta keselamatan Yesus banyak diambil dari aktivitas nyata masyarakat zaman-Nya, seperti pertanian atau perkebunan, perikanan, peternakan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan alam. Analogi Kerajaan Allah seperti *biji sesawi* jelas diambil dari dunia pertanian. Yesus berkata jika kamu punya iman sebesar biji sesawi kalian bisa memindahkan ‘gunung’ artinya, di balik kesederhanaan hal-hal kecil akan menghasilkan hal-hal besar yang mencengangkan. Kedua, apa saja yang terjadi secara rutin di *Altar Kurban Kudus* haruslah menjadi santapan rohani (pelayanan iman: *faith*), yang diwujudkan di tengah masyarakat berupa pelayanan ‘santapan jasmani: *food* dalam arti luas.

Pelayanan Pastoral Kreatif Lapangan Pertanian

Kita perlu berkaca pada pelayanan perdana Bunda Maria bersama Yesus dalam acara ‘Kurban’ perkawinan di Kana. Pada pesta itu, Bunda Maria, secara saksama menyimak situasi “mereka yang kehabisan anggur”. Kerjakan apa yang Dia (Yesus) katakan (Sabda).” Seperti itulah yang saya upayakan dalam mewujudkan rahmat panggilan imamat di tanah misi melalui pelayanan pertanian bagi umat yang “kehabisan anggur” (baca: makanan). Sejak 7 Juli 2001, saya mendapat tugas pelayanan di paroki untuk pengungsi dari Papua Barat. Saya merasa tak nyaman karena dua hal. Pertama, bila ada lokakarya di paroki maka makanan harus disediakan oleh keuskupan (paroki). Kedua, saya membuat perhitungan *kasar* pengeluaran masyarakat untuk membeli beras di toko di kota, maka selama setahun biayanya miliaran bila dirupiahkan. Maka saya mulai berpikir sekiranya mungkin padi bisa tumbuh dan ditanam sendiri di tempat mereka tinggal.

Bercocok Tanam Padi

Caranya, dengan sengaja memilih sekolah kecil, semacam SD di stasi untuk mulai menanam padi. Awalnya dengan nada yang sedikit mengancam, saya berkata bahwa saya tidak akan menandatangani dan tidak akan memberi setempel paroki semua proposal pembangunan rumah

guru atau rehab bangunan sekolah bila mereka tidak menanam padi. Mereka juga balik mengancam, bila padi kami berhasil apakah pastor sediakan mesin giling? Padahal padinya belum ditanam, lahan dan bibitnya juga belum siap. Mesin giling mau cari di mana? Hehehe... tanam dulu, kata saya. Mesin giling gampang



dapat. Saya sedikit berbohong. Nah, mereka mulai buka lahan, pastor cari bibit. Lalu musim tanam tiba. Padi berhasil panen. Tentu saja dari awal dibuatkan foto sekaligus video biar nanti “tahu rasa”sekolah-sekolah besar dan orang kampung setelah melihat foto, video dan hasil panennya. Proposal dari donatur Misi Kanada terealisasi. Suara palu sana sini bertalu. Bangunan beres. Nah, pastor mulai mengemis mesin padi ke Uskup, satu saja cukup! Namun di luar dugaan kami mendapat empat mesin padi. Pastor yang mengoperasinya. Sekolah dan orang tua murid makan nasi dari beras lokal. Tapi orang tua malu-malu makan nasi hasil kerja anak sekolah dan guru-guru. Sekolah-sekolah besar semacam SMP jadi malu. Bila SD kecil, udik bisa mengapa SMP kota tidak bisa? Maka, mereka mulai buka lahan lebih besar dekat sekolah. Nah, orang kampung rasa malunya besar. Mereka lihat foto, video dan lahan-lahan sekolah. Wow! Bila sekolah-sekolah panen padi mengapa kita tidak mulai, demikian kata masyarakat? Maka, mereka disuruh buat Kelompok Tani berdasarkan tim bola kaki, voli dan basket. Lalu pada Minggu Kitab Suci 2002 dicanangkan sebagai Tahun Pertanian 2002-2005. Sampai hari ini berjalan terus. Promosi bercocok tanam padi ini disiarkan melalui radio lokal. Dan tentu saja banyak diskusi dengan banyak orang kampung dan orang-orang besar.

Demikianpun ketika saya pindah ke Paroki Katedral, selain karya pastoral dan pembangunan kapela-kapela baru di stasi-stasi, juga dibuat proyek air minum melalui promosi tanpa lelah namanya “Masyarakat Mandiri” (Self-reliant Promotion). Lalu ada mesin giling padi dengan nama

Mesin Padi Poco-poco karena mesinnya dipindah-pindah tergantung di mana ada padi. Kreatif a la Montfort begitu. Terkadang *ngemis*, minta-minta seperti Montfort dulu. Sejak Minggu Kitab Suci 2005 di Paroki Katedral dicanangkan Tahun Pertanian 2005-2007.

Pada 22 Desember 2008, saya pindah ke paroki baru, Paroki St. Montfort di Daru (Itu pertama kalinya saya bermisi lewat laut. Ciut juga saat ada empasan gelombang tinggi, takut *mati bodoh* alias mati percuma di laut sebagai orang gunung). Selain di Paroki St. Montfort Daru, saya juga melakukan pelayanan pastoral di Balimo - semacam Kabupaten lain - yang ditempuh selama 25

menit jika pake pesawat, sedangkan kalau lewat laut lalu melintasi sungai lamanya 10 jam dan biayanya mahal. Lagi-lagi kami giat mempromosikan pertanian dan mulai juga dengan program *Tepung Sagu* supaya membendung impor terigu. Pada hari Minggu



P. Matius saat On Air di Radio Setempat

Kitab Suci 2009 dicanangkan sebagai Tahun Pertanian dengan slogan *With Faith & Food, We Stay Alive!* Terkadang saya mempromosikan pencahangan ini melalui radio lokal Propinsi.

Promosi Tepung Sagu dan Produk Ekonomi Sagu Biskuit (MASBI)

Dari Daru saya pindah di Balimo. Di Balimo ini promosi Tepung Sagu makin intens, karena di wilayah ini terdapat ribuan hektar rawa sagu. Maka, pada pertengahan tahun 2012 mulai diluncurkan produksi Tepung Sagu dengan menggunakan satu mesin tenaga listrik berukuran kecil. Peluncurannya dilakukan oleh Distrik Administrator, semacam Bupati. Mulailah dapat gelar yang tak kalah gilanya dengan nama 'Magic Man' mengubah sagu basah siap santap dan tidak bisa disimpan lama menjadi tepung sagu yang tidak berbau. Warna putih bersih dan bisa disimpan lama tanpa bahan pengawet bahkan sampai 7-9 bulan. Inovasi baru berjalan terus. Dua radio lokal milik pemerintah (Nasional) dan milik perusahaan sering mewawancarai saya secara langsung (on air). Saya juga diwawancarai oleh *Surat Kabar Nasional Post Courier* di kantor pusatnya di Port Moresby.

Hasil wawancara itu dimuat setengah halaman di koran tersebut. Saya mendapat apresiasi sebagai sebuah dukungan moril yang terus-menerus mengalir. Pada 1 Mei 2014, hari pesta St. Yosef pelindung paroki (walau masih berstatus Paroki Persiapan) lahirlah nama kreatif produk *Biskuit Sagu* ini: MASBI (Montfort Agriculture Sago Biscuit Industry). Kata MASBI ini mirip dengan MUST BE. Nama merk MASBI muncul setelah saya melakukan refleksi panjang secara imajinatif bersama St. Montfort. Nama sebelumnya atau proyek awal sejak 2005 (ada poster besarnya) adalah MAP (Montfort Agriculture Projects). Dengan nama baru tersebut ada nilai atau sesuatu yang serius dari kesederhanaan makanan lokal: SAGU.



Kemudian nama *MASBI Sagu Biscuit* melambung tinggi atau makin dikenal publik (maaf bila berlebihan). Pada tanggal 6 Juni 2014, saya berunding dengan bapak gubernur setempat untuk membuat rencana/jawdal peluncuran *Produk Sagu* dan promosi pertanian pada umumnya. Puji Tuhan, rencana itu berhasil. Gubernur *Western Province* bersama isterinya akhirnya meresmikan *Produk Tepung Sagu* dan *Biskuit Sagu* yang bernama MASBI pada 7 Juni 2014. Beberapa hari sesudahnya promosi *Tepung dan Biskuit Sagu* masuk halaman gedung parlemen Papua New Guinea (PNG). Orang sangat suka renyahnya.



Pada 1 September 2014, 15 hari menjelang perayaan 39 tahun Negara PNG merdeka, saya ke POM lagi dengan pesawat Air Nugini. Saya bawa 3 dos Biskuit Sagu dalam kargo. Ketika pramugari bagi-bagi biskuit saya baca

tulisan dan tanggal kedaluwarsanya tertulis: Best before 13 September 2014. Saya senyum simpul nyaris *ngakak* sendiri. Saya panggil pramugari, masih dalam pesawat. Raut wajahnya menunjukkan kecurigaan, ada apa gerangan? Saya masih pasang senyum. Saya bilang (nekat), “Lihat ini tanggal kedaluwarsanya pas ulang tahun saya, hehehe. O ya? – respon pramugari itu sambil tersenyum. “Saya juga bawa produk biskuit sagu, kataku. Mana, bagi?, pintanya. “Ada di belakang di kargo,” jawabku. Jadi ramailah dalam pesawat. Dalam hati, suatu saat MASBI akan jadi santapan ringan di pesawat komersial PNG. Soal waktu saja.

Malam, tanggal 1 September 2014, saya mendapat sms dari seseorang yang saya agak kenal sebagai penyiar radio kawakan senior. “Father, if you don’t mind please come to FM100 studio at 9am tomorrow.” Setengah jam kemudian saya menjawab ok. Temanya tentang *Sagu Biscuit*. Maka membahanalah *interview on air* dalam program Talkbeck selama 1 jam. FM100 ini jangkauannya nasional. Waktu itu masyarakat di Balimo heboh ketika mendengar nama Balimo disebut dalam *talkshow*. Acara *talkshow* di radio FM100 ini sudah tiga kali dilaksanakan.

Pada 5 September 2014 ada upacara Penutupan Sidang Umum Parlemen PNG. Sore jam 3 di hari itu saya ada *appointment talkshow* di EMTV, TV Nasional. Saya pergi ke gedung Parlemen dengan membawa ransel gemuk isinya tepung sagu dan biskuit. Penjagaan tentara bersenjata sangat ketat. Biasa! Sedikitpun “tak ciut nyali”, karena kebetulan saya biasa ke gedung itu untuk mengingatkan para petinggi: perhatikan, promosilah produk lokalmu! Setelah *ber-blableble*, dengan modal salib bergambar Montfort mencolok di dada: “perkara beres”. Mereka tahu saya pastor. Saya masuk tanpa beban ke gedung dewan terhormat itu. Tak ada pemeriksaan tas, siapa tahu bawa narkoba kan (?). Saya salut dengan respek mereka. Tujuan saya ke gedung parlemen itu untuk bertemu langsung Perdana Menteri (PM) Hon. Peter O’Neil. Memang tak ada *appointment* terlebih dahulu, karena saya yakin bisa berjumpa langsung dengan beliau. Maklum 14 tahun berkelana di PNG, bila seorang remaja sudah beranjak dewasa ada *sweet-seventeen* mewakili KTP (Kelompok Tani Pinggiran). Saya *omong-omong* (baca: bicara) sebentar buat *appointment* dengan salah satu anggota parlemen supaya kontak Perdana Menteri karena saya mau bertemu beliau. Sambil tunggu jawaban saya



P. Matius bersama Perdana Menteri

dengar pidato penutupan Perdana Menteri dari *loudspeaker* dalam ruang pribadi anggota dewan. Kemudian pak dewan datang. Katanya nanti pastor diberi kesempatan pertama berjumpa dengan PM. Bayangkan skip jadwal jumpa dengan anggota parlemen dan para gubernur. Di luar ruang pribadinya banyak anggota dewan dan beberapa gubernur (di PNG Gubernur sekaligus anggota Dewan) telah menunggu. Saya bagi gratis biskuit buat mereka. Rupanya mereka suka dan berebutan. Senang sekali rasanya. Lalu saya masuk berjumpa Perdana Menteri. Dia sangat sahaja. Kami bicara apa adanya. Dia sangat apresisi promosi produk lokal. Dia pesan, harap saja Produk Biskuit Sagu ini masuk pesawat komersial. Saya jawab sudah dalam rencana, *why not* produk negara sendiri. Jelang pulang dia minta 1 bungkus lagi (2 lempengan 1 bungkus) dan bilang, “Terima kasih banyak!” “Bapak belajar di mana?” “Sudah lama tahu ucapan itu.”

Selanjutnya, pada 28 September tahun lalu di Balimo, saya undang gubernur dan stafnya untuk canangkan tanam padi dengan nama 40th Wet Paddy Field Planting (Penanaman Padi sawah 40 Tahun Papua New Guinea Merdeka). Lahan padinya saya kerjakan sendiri bersama kaum muda kami. Setelah penanaman padi di lahan ini, masyarakat sangat ramai membuka lahan di rawa-rawa tanam padi bibit sedikit tapi ada yang lahannya besar. Cara tanam yang mereka tahu buat bedengan tinggi seperti pematang besar. Saya ajari mereka cara bersawah. Hasilnya luar biasa lebat buahnya dan hampir tak ada sekamnya. Tanahnya sangat subur. Sekarang rame panen dan ramai-ramai giling dengan satu mesin punya misi kita, yang didonasi Misionaris Kanada. Saya sendiri baru panen kemarin. Padinya sudah sangat tua lambat panen karena waktu tersita pembangunan gereja paroki. Salam dari Tanah Misi Papua New Guinea.

P. Matius Juang, SMM, misionaris di PNG

5 Bulan di Manila

Bruder Fransisku Ara, SMM*

Manila, Internos - Saya ingin membagikan pengalaman saya kepada konfrater setelah lima bulan di Manila. Tanggal 27 Juli 2015, Pkl. 00.25 saya bersama dengan Pater Yosef Putra Dwi Dharma Watun, SMM, meninggalkan *Soekarno Hatta International Airport* menuju Manila. Kami tiba di *Ninoy Aquino International Airport Manila* Pkl. 05:25. Karena masih gelap, kami tetap berada di dalam pesawat *Cebu Pasific*. Kami turun dari pesawat Pkl. 06.00. Kami langsung menuju pintu 3 untuk menyerahkan data-data yang kami isi selama perjalanan dan memperlihatkan dokumen-dokumen: passport dan surat-surat penting kepada petugas imigrasi. Saya merasa beruntung bahwa saya berjalan bersama Pater Dwi, sehingga semuanya berjalan dengan aman dan lancar. Setelah pemeriksaan dokumen-dokumen oleh petugas bandara, kami menuju ruang kedatangan untuk mengambil barang-barang bawaan. Fr. Ronald, smm sudah menunggu kami sejak Pkl. 07.00 untuk menjemput, lalu kami berangkat dari Bandara Ninoy-Manila menuju Biara SMM di New Manila.

Kami tiba di Biara Pkl. 09.00. Fr. Ronald mengantar saya dan P. Dwi ke kamar masing-masing, di Montfort Center. Setelah itu saya langsung tidur. Pkl. 14.00 saya dibangunkan P. Dwi, untuk makan siang. Setelah makan siang, saya tidur lagi. Malam harinya P. Dwi memperkenalkan saya kepada para Pater dan Frater SMM yang ada di komunitas.

Pengalaman-pengalaman awal di New Manila: ada rasa cemas, takut, minder, tidak percaya diri dan perasaan-perasaan lainnya. Takut karena apa?? Takut karena tidak bisa berbahasa Inggris. Pikiran saya mengawang ke mana-mana. Bagaimana kalau saya ditanya para Pater dan Frater sekomunitas...Bagaimana saya menjawabnya? Saya hanya tahu jawab Yess dan No..*Good Morning, dan Good Evening*. Singkatnya saya tahu yang gampang-gampang saja. Namun apapun kondisi dan bentuknya, saya harus berani menghadapinya.

Setelah dua Minggu berlalu saya merasa aman, karena ada P. Dwi. Beliau sepertinya pembela hidup saya saat itu. Sebab, P. Dwi yang membantu saya menjawab setiap pertanyaan para pater dan frater yang ditunjukkan kepada saya. Sehingga saya selalu memperhatikan P. Dwi. Dia duduk di mana, saya akan menyusul dan duduk di samping dia. Tetapi suatu hari, P. Dwi makan di Novisiat. Dia tidak menginformasikan kepada saya jika dia makan di Novisiat. Waktu telah menunjukkan Pkl. 12.00 siang. Anggota komunitas biara menuju kamar makan untuk makan siang. Saya memperhatikan P. Dwi tidak datang ke kamar makan. Hati saya mulai berkata “Frans, mati kau... Frans, mati kau...” Saya bingung...cemas...takut. Maka selama jam makan bersama, saya hanya menundukkan kepala. Menyembunyikan diri, sehingga mereka tahu jika saya tidak bisa diajak berbicara. Hahaha... memang konyol juga... tetapi mau apalagi. Semuanya sudah menjadi suratan. Hahahahaaha

Semua perasaan takut dan macam-macam itu, akhirnya dikalahkan juga karena kata-kata bijaksana yang keluar dari mulut P. Dwi. Suatu hari, P. Dwi berkata “rasa cemas, rasa takut dll, itu wajar. Itu namanya “Proses Belajar”. Kalau kita tidak pernah merasa cemas, kita tidak pernah merasa takut terhadap sesuatu yang baru, berarti kita tidak pernah mau belajar. Kalimat inilah yang meneguhkan saya. Mendengar ungkapan ini, rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan perlahan menjauh. Saya mulai berjuang, saya mulai membangun tekad, saya mulai bekerja keras, artinya saya mulai belajar. Saya harus mengatakan kepada diri saya sendiri: *Orang lain bisa, mengapa saya tidak bisa?*

Karena itu, tanggal 01 Agustus 2015, saya bersama Ate Floor - pegawai Kantor Serikat Maria Montfortan di New Manila – berangkat ke CLSC untuk mendaftarkan diri sekaligus melakukan test kemampuan Bahasa Inggris. Tanggal 03 Agustus 2015, saya mulai mengikuti kursus Bahasa Inggris.

Kursus diadakan setiap hari, mulai hari Senin sampai hari Jumat. Sedangkan hari Sabtu dan hari Minggu saya libur. *Minggu pertama*, saya masih mengalami kesulitan berkomunikasi. Baik di rumah maupun di sekolah. Tetapi *Minggu kedua*, saya mengalami sedikit perubahan. Saya mulai berkomunikasi dengan para konfrater, juga di sekolah. Suara hati

saya mulai berbicara... pasti saya bisa. Ikuti saja prosesnya. Proses mulai berjalan, saya juga mengikuti proses itu. Akhirnya, saya bisa juga. Dua bulan saya mengikuti kursus atau belajar Bahasa Inggris di CLSC. Selain di CLSC, saya juga mengikuti kursus Bahasa Inggris di SPEECH POWER selama 12 hari atau 24 Jam. Karena di SPEECH POWER sangat mahal, saya mencoba mencari Informasi tempat kursus yang murah. Setelah selesai 24 jam di Speech Power, saya pindah ke I-CET karena murah. Tujuh belas hari atau 34 jam saya belajar Bahasa Inggris di I-CET.

Kendaraan yang digunakan sehari-hari ke tempat kursus adalah *Jeepney*. Dari New Manila ke CLSC-Pantranco dua kali *Jeepney*. Kadang-kadang saya juga berjalan kaki dari rumah ke tempat kursus. Selain untuk membantu supaya tetap sehat, tetapi juga demi pengiritan *budget*. Sebelum menggunakan *Jeepney*, ada beberapa hal yang perlu saya pelajari dengan baik. *Pertama*: Jika saya ingin membayar uang ke sopir *Jeepney*, saya harus mengatakan; “BAYAT PO”! Lalu uang itu diberi ke sopir *Jeepney*, karena tidak ada kernetnya. *Kedua*: Jika saya memberi uang 100 peso, sementara ongkos *Jeepney* hanya 30.00 peso. Jelas 70.00 peso dikembalikan kepada saya. Kalau sopir lupa mengembalikannya, maka saya mengatakan, “SUKLI PO”! lalu uang dikembalikan. *Ketiga*: jika saya ingin turun dari *Jeepney*, saya juga harus mengatakan “PARAH PO! Maka *Jeepney* berhenti.

Saran saya, bagi yang akan menyusul ke Manila, silahkan membaca dan mempelajarinya baik-baik jika menggunakan *Jeepney*... Jika tidak, kita akan “*Bangkrut*” - sekedar meminjam istilah para pedagang - sopir *jeepney* yang untung... hehehehe..

Akhirnya tanggal 04 Desember 2015, saya dinyatakan selesai mengikuti kursus Bahasa Inggris dengan menerima beberapa sertifikat sebagai bukti bahwa saya telah menyelesaikan tugas keputusan belajar di tempat kursus Bahasa Inggris. Berkaitan Bahasa Inggris, P. Mario Belotti, SMM. Beliau adalah Magister Novis International. Dia ikut terlibat dalam memberi motivasi dan dukungan kepada saya. Kadang-kadang kami jalan-jalan sore, sambil mempraktikkan Bahasa Inggris. Selain P. Mario Belotti, SMM juga para Frater Skolastikat. Mereka ikut membantu perkembangan Bahasa Inggris saya. Terima kasih untuk mereka semua yang telah

meluangkan waktunya untuk saya. Tuhan akan membalas semua kebaikan anda.

Waktu yang masih tersisa, saya gunakan untuk beristirahat sejenak dan mempersiapkan diri untuk mengikuti kursus selanjutnya di EAPI-Ateneo yang akan diselenggarakan 04 Januari sampai 24 Juni 2016.

Mengisi waktu liburan: Saya mengunjungi beberapa tempat di Manila: *Pertama*: Bulakan. Bulakan adalah Novisiat SMM Manila, di mana P. Wim Peeters, SMM pernah bertugas di sana selama 3 tahun sebagai Magister Novis. Bulakan adalah tempat yang cukup jauh dari keramaian kota, dari New Manila, dari pasar dan tempat perbelanjaan. Sekarang, Novisiat SMM International, sudah pindah dari Bulakan ke New Manila. Fraternya hanya 4 orang: 2 orang Philipina dan 2 orang Malawi-Afrika. Rumah biara di Bulakan sekarang, dijadikan tempat pembinaan orang-orang muda. Juga digunakan untuk rekoleksi dan retreat orang muda. *Kedua*: saya juga mengunjungi Paroki SMM di Pangasinan atau Daguban. Pastor parokinya adalah Fr. Ariel, SMM. Pastor Rekan atau pastor kapelan: Fr. Ting, SMM dan Fr. Francis, SMM. Saya berada di Pangasinan selama 2 hari. Karena masih ada jatah liburan saya 3 hari. Kebetulan para pengurus DPP Paroki dan Stasi Pangasinan ada rekoleksi bersama di Baguio, maka saya menawarkan diri bergabung dengan kelompok mereka untuk berekoleksi bersama mereka. Kegiatan rekoleksi diadakan di rumah *Retret Home Sweet Home*, kepunyaan Ordo CICM. Baguio juga sebuah tempat yang dingin seperti di Ruteng atau Bajawa. Cukup banyak rumah biara di Baguio.

Pengalaman lain yang saya alami di Manila: Kadang-kadang saya diajak oleh beberapa pastor Philipino, mengunjungi Para wanita yang ada dipenjara. Kami merayakan Ekaristi bersama para penghuni LP itu. Jumlah penghuninya 4.000-an orang. Selama pekan menjelang Natal, sejak tanggal 18 Desember sampai 23 Desember setiap Pkl. 21.00 malam, kami merayakan Ekaristi di Lp bersama P. Dodong, SMM. Perayaan Ekaristinya dalam Bahasa Tagaloq. Saya tidak mengerti, jadi saya mengikuti alur saja, saya membeo saja selama proses Ekaristi berlangsung. Jika mereka tertawa, saya juga ikut tertawa. Tetapi saya tidak mengerti, mengapa mereka bisa tertawa terbahak-bahak. Pasti ada yang lucu...Namun menarik juga, meskipun tidak mengerti...

Konfrater demikian dulu kisah-kisah saya dari Manila. Kisah berlanjut di lain waktu.

Sekelumit Kisah dalam Expo Panggilan di SMAK Mater Dei Probolinggo

(Fr. Albertus Arif, SMM)*

Malang, Internos – Tahun ini, Seminari PONSA, mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan expo panggilan yang diselenggarakan oleh para Suster SPM di SMAK Mater Dei Probolinggo. Biasanya yang diundang adalah Kongregasi pastor, suster dan frater yang ada di Keuskupan Malang. Demi mempersiapkan diri untuk mengikuti expo ini, kami, romo dan frater SMM rela mempersiapkan talenta masing-masing demi menjangkau calon yang berminat masuk Kongregasi SMM. Dan untuk itu, kami pergi ke Kota Probolinggo, untuk expo panggilan di SMAK Mater Dei, sebuah sekolah favorit yang berada di jantung Kota Probolinggo.

Kota Probolinggo, kota terbesar keempat di Jawa Timur, memang asing bagi mereka yang belum pernah singgah ke sana. Tempat-tempat rekreasi pun tidak banyak di kenal di sana. Mungkin yang sering terdengar adalah wisata alam gunung Bromo dan air terjun Madakaripura (orang bilang, entah benar atau tidak, Patih Gajah Mada yang sakti pernah semedi di samping air terjun ini). Jika ada frater atau bruder SMM yang pergi cuti ke Flores dari Malang atau dari Flores datang ke Malang dengan menggunakan jalur darat pasti mereka akan melintasi kota Probolinggo. Sebab, kota ini memang bagian yang vital karena menjadi jalur utama pantai utara (PANTURA) yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Bali. Selain itu, kota ini juga terkenal dan disukai orang karena buah mangganya yang manis nan berukuran besar. Pohon buah Mangga memang tumbuh tersebar di beberapa tempat dan menjadi buah yang mudah dijumpai. Itulah sedikit kisah tentang Kota Probolinggo yang asyik dan menarik untuk ditelusuri dan dijelajahi.

Kami berangkat pada sore hari, tepatnya 16.30, pada tanggal 23 Januari 2016. P. Tian, SMM sebagai sopir didampingi frater yang baik hati, yakni Fr. Wawan. Kami berangkat dengan menggunakan mobil kijang hitam milik Seminari Montfort. Perjalanan sempat diwarnai kemacetan yang parah ketika memasuki daerah Arjosari karena mobil-mobil pribadi dan bis-bis yang keluar masuk terminal. Waktu yang dibutuhkan hingga sampai ke Kota Pasuruan kira-kira 2 jam. Malam harinya, kami menginap di rumah umat di Kota Pasuruan. Di sanalah kami melepas kepenatan sambil mempersiapkan diri untuk acara expo di Probolinggo. Rumah umat tersebut sangat nyaman

dan pemiliknya begitu ramah menerima kami. Pagi harinya, kami membuka hari dengan melakukan ibadat pagi dan dilanjutkan dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh P. Tian dan diikuti keluarga pemilik rumah. Sesuai sarapan kira-kira Pkl. 8.00 pagi, kami berpamitan dengan keluarga pemilik rumah tersebut karena kebaikan hati mereka untuk menerima kami.

Tanggal 24 Januari 2016, kira-kira jam Pkl. 8.10, P. Tian, SMM; Fr. Wawan, SMM; Fr. Fr. Martin, SMM; Fr. Hedi, SMM dan saya meluncur ke Kota Probolinggo. Perjalanan memakan waktu sekitar 1 jam lebih. Perjalanan lumayan lancar sehingga kami dapat tiba di sana Pkl. 09.15. Setibanya di Probolinggo, persisnya di SMAK Mater Dei, kami disambut oleh Suster SPM dan para staf guru yang bertugas. Mereka mempersilakan kami untuk melihat-lihat sejenak lingkungan sekolah dan melihat ruangan yang akan digunakan untuk stan expo panggilan. Untuk saya sendiri yang pernah mengenyam pendidikan di SMAK Mater Dei, perjumpaan ini menjadi ajang peneguhan panggilan saya. Saya masih mengenal sebagian para guru saya. Mereka juga mengenal saya. Sebuah perjumpaan yang sangat berkesan untuk saya.

Setelah puas melihat-lihat lingkungan sekolah, kami disugahi dengan *snack* ringan dan minuman sambil melepas lelah akibat perjalanan tadi. Kami sangat terkesan dengan keramahan yang ditunjukkan oleh para guru yang ada di sana. Kami berbincang-bincang dan membagikan pengalaman bersama. Memang, keramahan sangat penting untuk menerima tamu. Terbukti bahwa kepenatan perlahan-lahan hilang karena kami mendapat keramahan yang sungguh merasuk ke dalam jiwa itu.

Tidak berapa lama kemudian, kami segera menuju stan yang disediakan untuk kami pergunkan. Ruangan itu adalah ruang kelas siswa yang kemudian kami sulap menjadi sebuah stan untuk Kongregasi SMM. Di sebelah kami, ada ruangan kelas yang kosong yang dipersiapkan untuk stan dari Kongregasi CP. Namun, mereka berhalangan dan tidak dapat datang mengikuti expo. Ternyata tidak hanya Kongregasi CP saja, ada banyak yang berhalangan untuk datang mengikuti expo panggilan kali ini. Kongregasi yang datang ke sana hanyalah SMM, OSM, dan ALMA. Sebagai tuan rumah, para suster SPM juga membuka stan di salah satu kelas.



P. Tian, Fr. Arif dan Fr. Martin

Kami diberi kesempatan selama satu jam oleh guru yang bertugas membagi jadwal kegiatan untuk promosi di depan para siswa yang seluruhnya pria. Giliran pertama, para frater dari OSM mempromosikan ordo mereka. Setelah satu jam berlalu barulah kemudian giliran kami. Kami mempresentasikan Kongregasi SMM. Kami sedikit terkejut ketika mendapati bahwa mereka hafal dengan lagu Montfortan, khususnya lagu yang berjudul “Saint Louis-Marie de Montfort” yang berbahasa Inggris. Selidik punya selidik, rupanya mereka masih ingat dari promosi panggilan tahun lalu. Mereka pernah menyanyikan lagu tersebut. Dan dari *sharing* para siswa, khususnya anak Seminari Marianum, mereka terkadang



menyanyikan lagu tersebut. Kami semua merasa senang karena itu artinya kami tidak perlu bersusah-susah mengajarkan mereka menyanyikan lagu ini lagi.

Dari kegiatan expo panggilan kali ini, kami juga menimba makna yang berguna bahwa hal yang terpenting ialah menanamkan dalam diri mereka benih-benih panggilan. Tugas ini tidak boleh dilalaikan oleh semua orang Kristiani, baik orang tua, guru dan para gembala umat. Memang sebagian besar adalah anak-anak seminari. Mereka telah dididik dan dibina di seminari. Secara khusus kelas tiga, mereka juga telah diminta untuk memutuskan untuk memilih kongregasi tertentu. Namun sekali lagi, kedatangan kami tidak semata-mata untuk mencari calon melainkan juga memperkenalkan SMM kepada orang muda. Meskipun mereka tidak masuk dan bergabung dalam SMM, mereka setidaknya memiliki pengalaman bersama romo dan frater SMM. Mereka juga dapat menimba semangat dengan melihat video yang ditayangkan. Video itu menampilkan beberapa kegiatan para frater yang ada di Ponsa Malang.

Kesan yang kami dapatkan selama di sana dari para siswa, para siswa begitu antusias mendengar *sharing* kami. Entah mereka mendengar

dengan terpaksa karena diwajibkan oleh para guru atau karena memang tertarik, hal itu tidaklah menjadi soal. Namun yang pasti, mereka mengambil hikmah dari pengalaman bagaimana para frater menjalani kehidupan mereka setiap hari. Namun keinginan untuk masuk biara dan seminari tinggi perlu terus dipupuk. Mereka perlu menyadari bahwa mereka adalah bagian dari Gereja di masa depan. Merekalah agen-agen yang meneruskan tugas pewartaan menjadi para misionaris, entah sebagai apapun profesi mereka kelak.

Dalam perjalanan pulang, kami sangat senang karena dapat membagikan pengalaman kami sebagai Religius Montfortan. Lantas kami berpikir dan sedikit berkhayal, bahwa sebenarnya hidup kami setiap hari pun adalah pewartaan kepada semua orang. Jika kehidupan kami sebagai religius tidak mencerminkan diri sebagai orang yang terpanggil dan telah mengucapkan janji setia kepada Tuhan, usaha kami dengan jauh-jauh datang akan sia-sia. Di situlah kami percaya bahwa kuasa Tuhan menyertai setiap langkah hidup kami. Kami menyadari bahwa panggilan Tuhan diberikan kepada mereka yang sungguh sadar, yang terbuka hatinya dan mampu menanggapi panggilan-Nya. Maka, kami menyerahkan semua usaha ini kepada Tuhan. Lantas, kami pun mendasarkan doa rosario dalam perjalanan pulang sambil menikmati indahnya suasana kota.

**(Fr. Arif, SMM – Mahasiswa Pasca-pastoral,
tinggal di Seminari Montfort, Ponsa Malang)*

Retret Montfortan

(Fr. Hiro Edison, SMM)*

Malang, Internos - Salah satu agenda yang biasanya dijalankan para frater Montfortan Malang ialah retret awal tahun. Kegiatan itu selalu dijalankan di awal tahun, karena waktunya pas hari libur kampus yang relatif cukup lama, juga karena awal tahun biasanya menjadi waktu yang menentukan untuk perjalanan hidup sepanjang tahun itu. Maka, harapannya, retret Montfortan yang diadakan di awal tahun membantu Montfortan muda untuk dapat menjalani hari-hari hidupnya sepanjang tahun itu dengan berakar pada spiritualitas yang diwariskan Santo Montfort.

Pada tahun ini, retret dilaksanakan tanggal 5-10 Januari di Seminari Montfort, PONSAN, Malang, dengan peserta para frater S1 dan S2. Retret dibawakan oleh P. Frans Danga, SMM. Beliau menuntun dan membawa kami pada ikon-ikon Montfortan. Semua agenda yang telah dijadwalkan berjalan sesuai rencana. Semangat Natal dan tahun baru masih memenuhi para frater sehingga retrenya dijalankan dalam suasana penuh sukacita dan antusiasme yang tinggi. Selain itu, cuaca dan iklim yang bersahabat juga turut membantu kelangsungan segala agenda dan acara yang dijalankan. Retret ditutup pada hari Minggu, tanggal 10 Januari, dengan perayaan Ekaristi bersama yang dipimpin oleh animator sendiri, P. Frans.

Malang, 14 Januari 2016

Agenda lain diawal tahun yang begitu ditunggu oleh warga Seminari Montfort, Pondok Kebijakan (Ponsa) Malang ialah rekreasi angkatan. Agenda itu, selain untuk mengisi liburan Natal, juga untuk menyegarkan kembali semangat yang telah terkuras selama kesibukan Natal dan Tahun Baru. Dalam rekreasi ini, tiap frater dalam angkatannya masing-masing dapat berbagi pengalaman satu sama lain. Itulah sebabnya, tempat dan juga segala jenis persiapan untuk kegiatan itu diserahkan ke masing-masing angkatan.

Pada tahun ini, ada kisah baru dimana rekreasi dijalankan di satu tempat untuk semua angkatan berbeda dengan sebelumnya dimana pilihan tempat sesuai pilihan angkatan masing-masing. Tempat yang menjadi



destinasinya ialah tempat *Pemandian Air Panas Cangar*. Tempat ini terletak di arah utara Kota Wisata Batu. Cangar tidak hanya menyajikan tempat pemandian air panasnya, tetapi juga bentangan hutan yang luas dan juga Gua Jepang. Rekreasi bersama sebagai komunitas tidak menghilangkan agenda rekreasi angkatan. Sebelum semuanya berkumpul, masing-masing angkatan berkumpul dan *sharing*.

Kecerahan cuaca dan jarak lokasi yang terjangkau membuat rekreasi kali ini sangat menarik dimana semua hal berjalan lancar, aman, dan terkendali. Masing-masing orang menikmati dan mengalami penyegaran yang menyenangkan. Ada yang berenang dan merendam di air kolam yang hangat (Megi Adon cs), ada juga yang berjalan-jalan mengunjungig Gua Jepang (Greg cs), ada yang bernyanyi ria (US cs), dan ada yang bermain kartu (Naldi cs). Kemeriahan dan sukacita selama rekreasi menjadi angin segar dan semangat baru dalam menyongsong kesibukan kuliah di semester yang baru di tahun yang baru.

**Fr. Hiro Edison, SMM, mahasiswa di STFT Widya Sasana Malang*

Sekelumit Kisah dari Bukit Sawit

Fr. Tedy, SMM*

Palangka Raya, Internos- Tahun Pastoral merupakan suatu masa istimewa bagi seorang frater yang baru saja menyelesaikan studi. Setelah sekian tahun hanya bergelut dan bergulat dengan buku-buku kuliah, kini saatnya untuk bergelut dan bergulat dengan suatu realitas hidup pastoral yang sedikit berbeda, bahkan boleh dikatakan lebih banyak lagi perbedaannya.

Sejenak mengingat kembali beberapa bulan yang lalu saat hendak meninggalkan Seminari PONSA, saya tersenyum kecil dengan ekspresi keceriaan hendak merajut beribu bahkan sejuta kisah indah di tempat yang baru bersama orang yang baru pula. Kini, saya telah berada di tempat yang baru bersama orang-orang yang baru itu. Rentetan kisah menarik tengah dirajut bersama. Kisah kecil pertama yang tak terlupakan adalah jatuh di jalan berpasir. Hari itu tanggal 19 Agustus 2015, saya dijemput dari Paroki St. Petrus Kanisius Kandui, tempat karyanya P. Widodo SMM, P. Ariston SMM dan Bruder Niko SMM, menuju Paroki St. Montfort Pir Butong. Saya mengendarai *Sepeda Motor Karisma* dan di belakang saya diikat satu dos majalah dari keuskupan. Seorang teman OMK menjemput saya dan dia membawa tas ransel pakian saya. Saya mengikutinya dari belakang melewati jalan aspal menuju kota Kabupaten Barito Utara, kemudian berbelok ke jalan batu bara yang lebar dan berdebu, dan akhirnya berbelok lagi ke jalan kebun Sawit. Karena banyaknya simpangan jalan, saya berusaha untuk terus membuntutinya dari belakang karena takut tersesat meskipun jalannya berlubang dan berdebu alias jalan tanah. Sekitar 3 KM sebelum sampai di paroki, ada jalan pasiran. Saya terlambat menyadari bahwa jalannya pasir. Belum sampai 3 meter di jalan pasir itu, saya sudah jatuh. Syukur bahwa saya tidak mengalami cedera sedikitpun. Sedangkan motor saya hanya kaca spionnya saja yang pecah. Setelah tiba di pastoran paroki dan saya menceritakan hal ini, banyak orang bergurau bahwa itu adalah bagian dari pengenalan medan. Jatuh bukan hal yang asing di daerah bukit Sawit.

Dengan penuh semangat dan sukacita saya mulai menjalani tugas pastoral saya. Di pekan-pekan awal saya hanya menemani P. Kosmas dan P. Furmens *turne* sekaligus untuk perkenalan. Baru bulan September dan seterusnya saya mulai bergabung secara penuh dalam tim pastoral paroki. Saya mulai memberikan pelayanan sabda di stasi-stasi dan *camp-camp* sesuai dengan jadwal. Karena stasi dan *camp* yang kami layani terlalu banyak, maka setiap hari Sabtu dan Minggu kami selalu sibuk melayani umat. Dalam sebulan setiap stasi/*camp* hanya mendapat pelayanan ibadat atau perayaan Ekaristi sekali saja. Kecuali ada permintaan khusus, yaitu berupa perayaan syukuran atau kematian baru umat di *camp* mendapat kunjungan dan itu hanya bisa dilayani di luar jadwal *turne* yaitu hari Sabtu dan Minggu. Terkadang pada hari Minggu pagi kami meninggalkan pastoran, dan baru kembali lagi pada malam hari. Sangat jarang kami melayani umat di satu *camp* secara bersamaan (maksudnya Romo dan Frater sekalian) karena jumlah *camp*/stasi yang terlalu banyak. Jadwal perayaan Sabda atau perayaan Ekaristi diatur sedemikian rupa sehingga dalam sebulan semua *kamp* mendapat kunjungan.

Setiap kali hendak melakukan pelayanan di stasi/*camp*, saya selalu mengajak teman-teman OMK untuk menemani saya sekaligus untuk menunjukkan jalan ke *kamp*/stasi. Syukur bahwa teman-teman OMK selalu bersedia menemani saya dan para pastor saat *turne*. Jika saat musim hujan, jalannya sangat licin. Karena jalannya licin, teman-teman OMK selalu menawarkan diri untuk menjadi *joki*-nya. Mereka tahu cara mengendarai sepeda motor di jalan yang licin, apalagi ban sepeda motornya bukan ban rimba. Pada intinya saya merasa sangat terbantu dengan keikutsertaan teman-teman OMK saat *turne*. Tidak hanya untuk menemani tetapi juga untuk membantu kami saat mengalami kesulitan di jalan.

Segala rutinitas harian di pastoran berjalan dengan baik dan lancar saja selama ini. Normalnya kami bangun jam 6 pagi kemudian menyiapkan diri untuk ibadat pagi. Setiap hari sabtu pagi kami berdoa *Mahkota Kecil*. Setelah ibadat pagi bersama, kami lanjutkan dengan sarapan. Kami sarapan dengan roti dan kopi/teh, atau terkadang membuat nasi goreng. Setelah sarapan kami lanjutkan dengan kegiatan dan tugas masing-masing. Pokoknya apa yang bisa dikerjakan, kami kerjakan; misalnya membersihkan

rumah, mencuci pakian, bekerja di kebun dan segala kegiatan/pekerjaan lainnya. Kalau melihat semuanya pada sibuk dengan pekerjaannya, salah satu dari kami langsung bekerja di dapur; memasak dan menyiapkan makan siang. Semuanya kami lakukan sendiri karena tidak ada pembantu/pekerja khusus di pastoran. Cukup sering juga kami meminta bantuan teman-teman OMK yang kebetulan datang bermain di pastoran untuk bekerja di kebun atau juga membantu masak di dapur. Sedangkan perayaan Ekaristi harian kami jalankan pada sore hari.

Pengalaman Natal dan Tahun Baru

Sibuk adalah suatu realitas nyata di saat menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru. Di paroki St. Montfort PIR Butong, saya mempunyai tugas menyiapkan teks-teks misa untuk perayaan Malam Natal, Natal dan Pesta Keluarga Kudus. Teks misa lengkap ini disatukan dan dicetak dalam bentuk buku, lalu dijual oleh teman-teman REMAKA (Remaja Katolik) dengan harga per buku Rp. 5000. Selain itu, saya melatih anak-anak misdinar di Stasi Logpond. Latihannya dilakukan sebanyak tiga kali di Gereja Stasi Logpond.

Bersama teman-teman OMK, kami mulai mengerjakan kandang Natal di pastoran pada tanggal 23 Desember 2015. Sedangkan yang bertugas membuat kandang Natal di Gereja Paroki menjadi tugas dan tanggung-jawab lingkungan yang telah ditentukan. Pengerjaan kandang Natal di pastoran ini berlanjut hingga tanggal 24 Desember. Sekitar Pkl.12.00 tanggal 24 Desember, saya terpaksa harus meninggalkan teman-teman yang lagi sibuk bekerja untuk pergi ke Stasi di mana saya akan memimpin Ibadat Malam Natal. Saya pergi bersama dua orang teman OMK. Stasi yang saya layani ini ada dalam wilayah perusahaan Kelapa Sawit PT. BAK, sehingga stasinya pun disebut PT. BAK. Kebanyakan umat di situ adalah orang-orang Manggarai-Flores. Setibanya di sana kami mampir di rumah salah satu pengurus stasi orang Manggarai yang kebetulan rumahnya di dekat Gereja. Baru sejenak beristirahat, kami langsung disuguhkan kopi padahal perut terasa sangat lapar. Setelah minum kopi baru kami makan siang. Segera setelah makan siang, bersama pengurus stasi kami melakukan latihan untuk misdinar. Karena anak-anak SD belum terbiasa misdinar dan agak sulit untuk melatih mereka hanya dengan sehari latihan, maka yang menjadi misdinar

adalah para bujang yang sehari-hariannya bekerja di kebun Sawit. Akhirnya, semuanya berjalan lancar, meskipun ada satu-dua kesalahan kecil yang dilakukan oleh misdinar selama perayaan Sabda Malam Natal itu. Bagi saya ini adalah pengalaman pertama memimpin Ibadat untuk moment penting seperti Natal. Tanpa ada keraguan dan gugup sedikitpun saya berusaha memimpin ibadat ini dengan sepenuh hati dan meriah.

Setelah ibadat Sabda, kami diminta untuk mampir minum kopi di rumah salah satu umat di sekitar Gereja sebelum pulang ke rumah penginapan kami. Malam itu kami tidur di sana. Keesokan paginya baru kami kembali ke paroki dan melanjutkan lagi perjalanan untuk memimpin Ibadat Hari Natal di Stasi Butong. Ibadat di Stasi Butong dimulai pada Pkl. 10.00. Seusai Ibadat, kami langsung makan siang bersama di rumah umat dan kembali ke pastoran. Setelah menyimpan tas, kami langsung pergi mengunjungi umat dan mengucapkan Salam Damai Natal.

Seusai hiruk-pikuk perayaan Natal, kami hanya beristirahat sehari dan kemudian mulai sibuk dengan persiapan acara Natal dan Tahun Baru bersama di Paroki yang akan dilaksanakan pada tanggal 31 Desember. Bersama teman-teman OMK, kami menyiapkan kayu-kayu dan membangun tenda di lapangan bola Voli, di halaman Gereja Paroki. Tidak hanya sibuk menyiapkan tempat acara, OMK juga sibuk melakukan latihan koor untuk perayaan Ekaristi tutup tahun dan Natal bersama Paroki, dan juga latihan acara-acara hiburan yang akan dibawakan nanti. Memang sungguh sibuk. Setiap hari anak OMK ada di pastoran dan sibuk dengan berbagai pekerjaan. Segala persiapan baru selesai pada siang hari menjelang perayaan tutup tahun tanggal 31 Desember.

Pada tanggal 29 Desember saat latihan kor pada sore hari, P. Furmens sebagai pendamping OMK mengajak seluruh teman-teman OMK untuk berdoa (1x Bapa Kami dan 3x Salam Maria) pada jam 3 sore untuk memohon cuaca yang baik pada saat acara nanti. Keesokan harinya jam 3 tepat, teman-teman OMK yang lagi sibuk bekerja, berhenti sejenak dan mulai berdoa bersama-sama. Hal yang sama juga dilakukan pada tanggal 31 Desember. Akhirnya mujizat terjadi. Tuhan mendengarkan doa teman-teman OMK. Cuaca sangat baik sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Andaikan malam itu terjadi hujan, maka hancurlah seluruh rangkaian

acara Natal Bersama dan Tahun Baru karena terpal yang dipakai sudah banyak yang berlubang. Semua ini terjadi berkat penyelenggaraan Tuhan dan doa Bunda Maria.

Perayaan Ekaristi tutup tahun dan Natal bersama ini dimulai pada Pkl. 16.00. Perayaan ini berlangsung dengan sangat meriah. Kor yang dibawakan oleh teman-teman OMK semakin memeriahkan perayaan ini. Setelah Perayaan Ekaristi berakhir, seluruh umat yang ada makan bersama di Gereja. Makanan sudah disiapkan oleh setiap lingkungan di samping gereja. Umat bebas mengambil makanan yang disiapkan dan mencari tempat makannya masing-masing. Setelah makan, seluruh umat diminta untuk mengambil tempat di dalam tenda dan mulai mengikuti acara malam hiburan. Setiap lingkungan wajib menyumbangkan satu mata acara. Panggung acara malam itu menjadi saksi bisu bagi para OMK yang *ber-acting*, mempertunjukkan segala urat nadi kebolehanannya. Tidak kalah juga pastor paroki, P. Kosmas Ambo Patan, SMM yang menyumbangkan suara merdunya dalam lagu *O Holy Night* dan *Jaga Cinta*. Luar biasa. Malam yang meriah. Acara demi acara berlalu dan tanpa disadari jarum jam telah menunjukkan pukul 23.30, tepat di mata acara yang terakhir dari ibu-ibu. Semua acara hiburan berakhir dan kami masuk ke bagian acara yang tak kalah penting maknanya yaitu ibadat tutup tahun yang dibawakan oleh saya sendiri. Ibadat ini berlangsung di dalam tenda acara ini. Sambil memperhatikan jam yang ada di *handphone*, saya berusaha memimpin ibadat dengan pelan-pelan, sembari berusaha mengajak umat untuk memusatkan perhatian pada doa maupun renungan yang saya bawakan. Dengan iringan petikan gitar, saya mencoba membacakan refleksi akhir tahun saya secara perlahan sembari berharap umat mampu mendengar, menangkap dan juga berrefleksi tentang diri dan hidup mereka. Saya tidak tahu apa yang ada di pikiran mereka, namun yang pasti bahwa saat itu suasana sangat hening dan diam. Ibadat ini selesai pada Pkl. 23.51, sehingga tinggal 9 menit lagi kami akan memasuki tahun yang baru. Saya langsung mengajak umat untuk bergerak ke luar tenda, karena di depan tenda, teman-teman OMK telah menyiapkan api unggun. Semuanya berkumpul di sekitar api unggun, dan di bawah komando dari pastor paroki, P. Kosmas

SMM, kami menghitung waktu mundur sehingga tepat pukul 00.00 api unggun dinyalakan dan kami saling bersalaman satu sama lain.

Setelah mengucapkan salam satu sama lain, seluruh umat diajak untuk kembali memasuki tenda untuk memulai acara “bebas”. Acara “bebas ini dibuka dengan tarian *gawi*. Setelah *gawi*, menyusul tarian *ja'i*. Setelah puas dengan *gawi* dan *jai*, para OMK melanjutkan acara goyang bebas mereka sampai pagi, Pkl. 05.00. Semuanya merasa puas dan terhibur dengan acara malam itu. Ini adalah pengalaman pertama, seluruh umat di paroki merayakan Natal dan Tahun Baru bersama sebagai suatu keluarga. Semoga semua perayaan ini semakin mempererat persatuan dan kerukunan seluruh umat St. Montfort Pir Butong.

*Fr. Thedy Koten, SMM, Frater TOP I di Paroki St. Montfort PIR Butong,
Keuskupan Palangka Raya*

Pengalaman Luar Biasa di Tengah Umat Biasa

Fr. Rino, SMM*

Sintang, Internos - Meskipun Natal telah berlalu beberapa bulan silam, saya ingin kembali berbagi pengalaman tentangnya. Ini Natal pertama saya di tanah Borneo. Sebagai Montfortan yang berpastoral di biara kategorial, awalnya saya sempat berpikir bahwa Natal kali ini akan biasa-biasa saja. Namun, apa yang saya pikirkan ternyata salah. Pada perayaan Natal kali ini saya mendapat kesempatan untuk merayakannya bersama umat di paroki Tanjung Baung. Paroki yang terletak di kecamatan Ketungau (hulu, tengah, hilir). Ditengok dari kota Sintang, kita akan menyebutnya "di Seberang Sungai Kapuas" membentang dari hulu ke hilir. Yaps, mengulang sekali lagi pengalaman Natal setahun silam di tempat pastoral pertama, pikirku. Tetapi ternyata pikirku ini juga salah. Kalau setahun silam saya merayakan Natal bersama umat di pusat paroki dengan persiapan apik dan suasana yang cukup meriah. Nuansa Natal yang membawa saya kembali kepada kenangan-kenangan masa kecil saya, nuansa Natal khas paroki-paroki di Flores, dimana semua umat dari seluruh stasi datang berkumpul dan merayakan Natal di pusat paroki.

Kali ini ternyata tidak. Suasana Natal di paroki yang saya ikuti di sini cukup berbeda, masing-masing stasi merayakan Natal tanpa harus bergabung ke pusat paroki. Dapat dimengerti, ya, itu terjadi karena wilayah paroki yang begitu luas dan jarak antara satu stasi dengan stasi lain yang tidak berdekatan. Begitulah Kalimantan, kata orang kepadaku. Sayapun setuju dan kali ini mengalami sendiri konsekuensi dari fakta yang saya setuju itu. Paroki Tanjung Baung sendiri terdiri dari 70 stasi yang membentang di sebelah barat bukit Kelam, satu-satunya bukit di sekitar kota Sintang. Lumayanlah, sekedar untuk memuaskan kerinduan saya yang sudah terbiasa dengan gunung bukit di Flores, untuk melihat bukit ketika tinggal di Sintang rata dari ujung ke ujung. Tahun ini Paroki Tanjung Baung berencana agar semua 70 stasi tersebut dikunjungi supaya umat di stasi-

stasi juga makin merasakan kelahiran Kristus ke dunia dengan menyambut komuni suci. Untuk itu, paroki mendatangkan tenaga tambahan dari luar paroki, termasuk saya.

Siang, Kamis 24 Desember 2015 semua tim sudah berkumpul di pastoran paroki di Dak Jaya. Ada 3 suster SDC, 2 suster SMFA, 2 suster PRR, 1 frater SMM, ditambah pastor paroki dan pastor rekan serta frater toper paroki Tanjung Baung. Dengan demikian ada 11 orang yang akan mengunjungi 70 stasi pada tanggal 24-27 Desember. Dari jumlah tersebut, maka seorang akan bertugas mengunjungi 6-7 stasi. Semua jadwal dan rute perjalanan sudah tersusun dengan rapi. Begitu pula tim antar-jemput yang terdiri dari OMK dan pemimpin umat sudah bersiaga dengan sepeda motornya masing-masing. Saya sendiri mendapat kesempatan untuk mengunjungi 7 stasi: Ampuk-Penawan, Sejirak, Kedumpai, Sedaun, Sebait, Semeruduk dan Sebangkoi.

Syukur kepada Allah, karena cuaca pada Natal kali ini cukup mendukung, sehingga medan perjalanan yang sulit dilalui ketika musim hujan tidak lagi menjadi hambatan. Kamipun dengan bebas meliuk-liukkan laju sepeda motor di bawah naungan pohon sawit dan karet. Sore, Kamis, 24 Desember saya sudah tiba di stasi pertama, Ampuk-Penawan. Jumlah umat katolik di kedua kampung ini kira-kira 70-an Kepala Keluarga. Ibadat sabda merayakan malam Natal pun berlangsung dengan meriah di stasi ini. Alunan lagu-lagu Natal membahana diiringi musik, meskipun hanya lagu-lagu dari Madah Bakti. Esok paginya, Jumat, 25 Desember saya harus melanjutkan perjalanan ke stasi kedua, Sejirak. Namun, umat masih meminta saya untuk merayakan hari Natal bersama mereka. Sayapun menyanggupi dengan syarat ibadat dimulai lebih pagi. Pukul 06.30 kami merayakan hari Natal masih di stasi pertama dan Pkl. 09.00 umat di stasi kedua sudah menanti kami di dalam kapel kecil dan sederhana stasi Sejirak. Kami tiba agak terlambat, sehingga ibadat baru dapat dimulai Pkl 10.00. Ibadat berlangsung cukup meriah, ada koor dari OMK meskipun tidak diiringi musik. Di stasi Sejirak saya masih berkesempatan berkeliling kampung mengunjungi umat sekedar untuk membagikan salam damai Natal kepada mereka yang hanya berjumlah kira-kira 40-an Kepala Keluarga.

Sore, Jumat, 25 Desember kami berangkat lagi menuju stasi ketiga, Kedumpai. Medan yang dilalui cukup berat karena masih ada beberapa titik jalan yang tergenang air dan berlumpur. Syukurlah, bersama rombongan

OMK stasi Sejirak, kami bisa tiba di Kedumpai tepat waktu. Ibadat hari Natal kami rayakan pada malam hari Pkl 19.00. Ini Natal paling sederhana yang pernah saya rasakan.



Sempat saya terharu dan mengheningkan cipta. Kapelnya begitu kecil dan sederhana. Jumlah umatnya tidak lebih dari 30 Kepala Keluarga dan syukurlah semua hadir memenuhi kapel. Tidak ada petugas koor ataupun lektor-lektris, selain ketua umat sendiri yang membacakan bacaan. Namun kami tidak patah semangat, dengan potensi yang ada OMK stasi Sejirak mengambil alih lagu-lagu. Ini ibadat ketigaku hari Natal 25 Desember.

Pagi-pagi, Sabtu, 26 Desember, saya beranjak ke stasi keempat, Stasi Sedaun. Baru saja saya membuka mata, ternyata pemimpin umat dari Stasi Sedaun sudah datang menjemput saya. Perjalanan tidak begitu jauh, sehingga saya tiba di tempat lebih cepat. Pkl 09.00 kami memulai ibadat Natal di kapel sederhana beralaskan tikar. Semua umat yang kira-kira hanya berjumlah duapuluhan Kepala Keluarga duduk bersila di lantai. Ibadat berlangsung cukup meriah karena diiringi petikan gitar. Di kampung Sedaun saya sekali lagi berkesempatan mengunjungi amat karena masih ada waktu tersisa sebelum berangkat lagi ke stasi berikutnya.

Meninggalkan Stasi Sedaun, pada sore hari kami berangkat menuju Stasi Sebait. Alam rupanya sudah tidak sabar ingin menupahkan butiran hujannya dari langit. Kamipun memacu sepeda motor menerjang hujan dan lumpur jalanan. Apes, sudah kehujanan, tiba di Sebait kemalaman, dan lebih apes lagi pemimpin umat beserta umatnya tidak mengetahui kedatangan kami. Ternyata ada kesalahan informasi berkaitan dengan jadwal. Dengan tergesa-gesa pemimpin umat menginformasikan kepada umat bahwa akan



ada ibadah Natal bersama frater pada Pkl 20.00. Namun, sekali lagi alam tidak mendukung, beberapa umat hanya bisa berkumpul bersama saya di rumah pemimpin umat. Ibadah ditunda esoknya, Minggu, 27 Desember 2015. Malam itu kami hanya bisa melewati malam sambil

bergitar menyanyikan lagu-lagu Natal bersama umat. Sekali lagi jadwal harus berubah. Minggu, 27 Desember ibadah diadakan Pkl. 06.30 karena Pkl 09.00 masih ada ibadah di stasi berikutnya, Stasi Semeruduk. Perayaan ibadah hari Minggu itupun berlangsung lancar dan meriah. Pkl. 09.00 saya sudah berada di Semeruduk dan merayakan Natal di stasi paling pinggir ini. Jumlah umat Semeruduk tidak jauh berbeda dengan beberapa stasi sebelumnya. Tak lama setelah berbagi sukacita Natal di Semeruduk, siangya saya berangkat menuju stasi terakhir yang akan saya kunjungi, Stasi Sebangkoi. Di sini ibadah diadakan pada malam hari. Umat masih bersemangat datang memenuhi kapel, meskipun paginya mereka sudah beribadat hari Minggu bersama pemimpin umat. Sampai di sini suara saya

sudah hampir parau, ditambah lagi batuk dan pilek. Namun, semua itu tidak mengurangi kemeriahan perayaan Natal kami di Sebangkoi. Hari Senin, 28



Desember saya kembali lagi ke Sintang. Terima kasih Tuhan, Natal 2015 paling berkesan bagiku, saya bisa mengalami situasi Natal di 7 tempat berbeda. Meski Natal kami sederhana, tetapi bukankah Engkau

dulu juga lahir dengan sederhana? Tak ada pohon Natal, kelap-kelip lampion, apalagi busana merah putih ala Sinterklas, hanya ada nyanyian para malaikat surga diiringi harmoni musik binatang malam, dan persis itulah yang kurasakan di Natal ini.

*Fr. Rino adalah Frater TOP II di Biara Montfort Menyurai Sintang